

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* DI INDONESIA

Adhy Karyo Nugroho,
Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of firm characteristics, ownership structure, corporate governance disclosure on the triple bottom line in Indonesia. Disclosure of the triple bottom line concept is defined as a result of the company's accounts reflect overall company performance both from the economic, social, and environmental. This study uses nine variables that predicted disclosure could affect the company's triple bottom line. Four variables are indicators of the characteristics of companies that leverage, profitability, liquidity, and industry types. Furthermore, there are three variables that are indicators of the ownership structure of the company is management ownership, foreign ownership, and institutional ownership. Meanwhile, two other variables show indicators of good corporate governance and the size of the board audit committee.

This study used a sample of manufacturing firms listed Indonesia Stock Exchange during the period 2008-2011. A total of 200 annual reports of companies that meet the criteria have complete data for the study expressed as a sample. This study uses quantitative and analytical methods used is multiple regression.

The results showed that not all of the variables in this study significantly influence the disclosure of the triple bottom line. Only the leverage variable, type of industry, size of board of directors, and audit committees that significantly influence the disclosure by the triple bottom line of the company. Other factors examined in this study such as profitability, liquidity, institutional ownership, management ownership, and foreign ownership does not significantly influence the triple bottom line disclosure by companies.

Keywords: triple bottom line, corporate characteristics, ownership structure, good corporate governance

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi sekarang perkembangan akuntansi sangat signifikan terutama untuk pengungkapan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penyajian informasi hanya disediakan untuk para *shareholders* perusahaan yang berhubungan erat hanya pada indikator ekonomi saja. Sehingga kepentingan *stakeholders* tidak diakomodasi oleh perusahaan dalam penyampaian informasinya. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi semua kepentingan yang ada, perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi perusahaan dalam indikator ekonomi saja tetapi juga indikator sosial dan ekonomi.

Perusahaan di Indonesia banyak yang sudah mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Tetapi masih dalam tingkat sukarela penungkapan tanggungjawab sosial perusahaan disusun dengan menggunakan item yang berfokus pada konsep *Corporate Social Responsibility*. Padahal sebenarnya *Corporate Social Responsibility* itu berasal dari pemikiran konsep *triple bottom line* yang disampaikan oleh John Elkington (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan konsep ini agar perusahaan dapat *sustainable*.

¹ *Corresponding author*

Berbagai penelitian di Indonesia banyak yang meneliti tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian tentang *triple bottom line* juga sudah banyak yang meneliti, tetapi hanya membandingkan antara pengungkapan *triple bottom line* di negara satu dengan yang lain. Penelitian ini fokus meneliti tentang pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mempunyai item pengungkapan yang berbeda dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *triple bottom line* ini sesuai dengan penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007) yang meliputi aspek ekonomi sosial dan lingkungan. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai *triple bottom line*.

Penelitian ini bermaksud dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan masukan kesemua pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai pengungkapan *triple bottom line*. Dalam penelitian terdahulu Sandra (2011) meneliti tentang perbandingan pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengembangkan konsep pengungkapan *triple bottom line* hanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia saja.

Dalam penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan, diantaranya adalah karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, *good corporate governance* (GCG). Karakteristik perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa variabel antara lain *leverage*, likuiditas, profitabilitas, jenis industri. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dengan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen. *Good corporate governance* dapat dijelaskan dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa pada hubungan agensi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan antara lain biaya pengawasan, biaya kontrak, visibilitas politis Perusahaan membutuhkan biaya dalam rangka memberikan informasi tentang pertanggung jawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Pengungkapan informasi dalam *triple bottom line* memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial, tetapi kinerja ekonomi dan visibilitas politis memiliki hubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan. Sandra (2011) menyatakan bahwa *shareholders* melakukan *price-protect* untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga untuk menghindari hal tersebut secara sukarela manajemen perusahaan mengambil beberapa tindakan termasuk melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan agar konsep agensi dalam perusahaan tidak menimbulkan *slack* yang dapat menimbulkan *cost agency* yang cenderung mengurangi produktifitas perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2007) yang membuktikan bahwa teori legitimasi didasari oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya ekonomi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan pengungkapan *triple bottom line* yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud legitimasi terhadap masyarakat. sejalan dengan hal tersebut, Rawi (2010) mendefinisikan teori legitimasi (*legitimacy theory*) sebagai organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Solihin (2008) juga menyatakan paparan tentang *triple bottom line* bahwa semua konsep ini sebagai adopsi dari atas konsep *sustainability development*, saat ini perusahaan secara sukarela menyusun laporan setiap tahun yang dikenal dengan *sustainability report*. Laporan tersebut menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, lingkungan. Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun *sustainability report* mereka adalah dengan mengadopsi metode akuntansi yang dinamakan *triple bottom line*.

Leverage dan Pengungkapan Triple Bottom Line.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sandra (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi beresiko memiliki biaya monitoring yang tinggi pula. Sehingga manajemen secara konsisten mengungkapkan untuk tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan untuk membayar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi. Jika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam rangka penungkapan *triple bottom line* menjadi sulit. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan *triple bottom line*. Seperti penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa faktor tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh negatif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*

Profitabilitas dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban dari agen yang memegang kendali pada perusahaan maka perusahaan pasti melakukan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan serta pelaporannya. Konsep legitimasi juga menghubungkan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, manajemen juga harus memberikan akstifitas sosial dan lingkungannya sebagai perwujudan kontrak sosial yang terjadi dalam interaksi dimasyarakat. Seperti dalam penelitian Sandra (2011) menyatakan bahwa, entitas dengan kinerja ekonomi yang rendah cenderung tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

Likuiditas dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Jennifer Ho dan Taylor (2007) mengatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah faktor utama penting bagi pengungkapan yang dilakukan perusahaan, karena investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya sangat memperhatikan status *going concern* perusahaan. Sesuai konsep agensi, manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Perusahaan sangat likuid mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memberikan rincian lebih lanjut dalam pengungkapan perusahaan mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin luas pula pengungkapan *triple bottom line* perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

Jenis Industri dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Perusahaan pada jenis industri yang sejenis mempengaruhi penuh kebijakan pengungkapan informasi dan informasi yang disampaikan cenderung serupa, baik isi dan pengungkapannya. Jenis industri dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Perusahaan dengan kategori *high profile* berusaha memberikan pengungkapan informasi yang cenderung lebih luas. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan usahanya agar mengurangi tekanan dari masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Anggraini (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H4a: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile*.

H4b: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile*.

Kepemilikan Asing dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Indah (2009) menyebutkan bahwa kepemilikan asing tak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial atau *triple bottom line*, padahal dalam fakta sekarang banyak investor yang mensyaratkan adanya laporan sosial pada perusahaannya. Selanjutnya investor asing sebagai pemegang saham dihadapkan pada besarnya tingkat informasi asimetri, sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang ditimbulkan dengan adanya asimetri informasi, berlandaskan teori agensi maka perusahaan juga harus memperhatikan faktor ini. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan asing berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

Kepemilikan manajemen dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Rawi (2010) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program tanggungjawab sosial dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Bila dihubungkan dengan konsep agensi, jadi prinsipal dan agen menjadi satu pihak yang tidak terpisah kan. Sehingga manajemen cenderung untuk berbuat semauanya sendiri. Oleh karena itu, luas pengungkapan *triple bottom line* pasti rendah. Informasi pengungkapan yang disampaikan juga berbeda bila penerima informasi bukan orang yang menyampaikan informasi tersebut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H6: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

Kepemilikan Instiusional dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Rawi (2010) menyatakan bahwa persentase saham institusional menyebabkan tingkat monitor lebih efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusi, maka untuk program tanggungjawab sosial dan lingkungan semakin luas. Monitor yang ketat yang dilakukan oleh prinsipal dalam hal ini dilakukan untuk meminimalkan biaya agensi yang terjadi. Sehingga pengungkapan *triple bottom line* menjadi lebih luas. Investor konstitusional memiliki kekuatan dan pengalaman serta bertanggungjawab dalam menerapkan konsep *good corporate governance* untuk mengkomodasi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan melakukan komunikasi secara transparan oleh manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H7: Kepemilikan institusi berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan TBL.

Ukuran dewan komisaris dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Sandra (2011) menyatakan bahwa dari konsep teori legitimasi, adanya direktur independen dalam komposisi dewan perusahaan dapat memperkuat pandangan publik terhadap legitimasi perusahaan. Masyarakat menganggap dan menilai tinggi suatu perusahaan jika memiliki independen direktur yang seimbang atau banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi seperti ini menandakan lebih efektifnya pengawasan dalam aktivitas manajemen perusahaan.

Sementara itu dalam teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan yang muncul dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaku agen. Karena mungkin fungsi pengawasan dan pemantauan dewan komisaris sangat efektif dilakukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sembiring (2005) menyatakan bahwa adanya bukti signifikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan TBL di Indonesia. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesa untuk menguji penelitian ini adalah:

H8: ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

Ukuran komite audit dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Adanya komite audit dalam struktur organisasi perusahaan, pengawasan manajemen menjadi lebih baik dan terperinci. Komite audit sebagai wakil dari dewan komisaris yang langsung mengawasi operasi perusahaan, sehingga *shareholder* dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris menjadi lebih mudah dalam mengontrol manajemen. Sehingga biaya agensi yang ditimbulkan oleh adanya *moral hazard* lebih dapat diminimalkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H9: ukuran komite audit berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *triple bottom line*. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit. Dan variabel kontrol meliputi penjualan dan karyawan.

a) Luas pengungkapan *triple bottom line*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *triple bottom line*. Indeks terdiri dari 20 item untuk pengungkapan ekonomi, 20 item untuk pengungkapan sosial, 20 item untuk pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pemilihan 60 item tersebut merupakan replikasi dari penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007).

Kategori pengungkapan *triple bottom line* oleh Jennifer Ho dan Taylor (2007) meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kategori pengungkapan ekonomi meliputi *general, customer, suppliers, investor, creditor, public sector, corporate investment, others*. Kategori sosial meliputi *general, employee, diversity, opportunity, human rights, customers and communities, integrity and ethics*. Kategori lingkungan meliputi *general, energy, water, materials, pollution, waste management, others*.

Indeks diperoleh dari analisa pengungkapan pada laporan tahunan dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis pengungkapan perusahaan dalam semua laporan yang menyediakan informasi TBL. Penilaian dalam melakukan *content analysis* terdiri dari pemberian skor dari 0 dan 1.

b) Leverage

leverage juga memberikan gambaran tentang mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

c) Profitabilitas

indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) karena *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

d) Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian menggunakan proksi *current ratio* (rasio lancar). Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Adapun pengukuran rasio lancar dengan rumus:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

e) Jenis industri

Jenis industri dibedakan menurut kategori *high profile* dan *low profile*. Kategori *high profile* merupakan jenis industri yang mempunyai visibilitas konsumen dan resiko politik yang

tinggi. kategori *high profile* meliputi bidang industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik. Sedangkan *low profile* meliputi bidang tekstil, produk personal dan produk rumah tangga. Variabel jenis industri diukur dengan cara *dummy*, yaitu untuk perusahaan masuk dalam kategori *high profile* diberi nilai 1 dan perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* diberi nilai 0.

f) Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menghitung proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi, dari seluruh saham yang beredar.

g) Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari semua saham yang beredar.

h) Kepemilikan asing

Kepemilikan Asing diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan

i) Ukuran dewan komisaris

Ukuran Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

j) Ukuran komite audit

Ukuran komite audit dihitung dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan terdapat dalam komite-komite dibawah dewan komisaris.

k) Penjualan

Pengukuran penjualan dalam penelitian ini diprosikan dari jumlah penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan selama 1 tahun.

l) Karyawan

Pengukuran karyawan dalam penelitian ini adalah dari jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi berganda. Model regresi berganda penelitian ini sebagai berikut :

$$INDEX_{in} = \alpha_0 + \alpha_1 LEV_{in} + \alpha_2 PROFIT_{in} + \alpha_3 LIQUID_{in} + \alpha_4 FOREIGN_{in} + \alpha_5 INST_{in} + \alpha_6 MANJ_{in} + \alpha_7 IND_{in} + \alpha_8 BOC_{in} + \alpha_9 AUC_{in} + \alpha_{10} SALES_{in} + \alpha_{11} EMPLOYEE_{in} + e$$

Definisi:

LEV	= Leverage
PROFIT	= Profitabilitas
LIQUID	= likuiditas
FOREIGN	= Kepemilikan asing
INST	= Kepemilikan intitusional
MANJ	= Kepemilikan manajemen
IND	= Jenis industri
BOC	= Ukuran dewan komisaris
AUC	= Ukuran komite audit
SALES	= Penjualan
EMPLOYEE	= Karyawan

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi masing-masing variabel independen. Uji normalitas menguji apakah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan

pengganggu (Ghozali, 2009). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2008-2011.	591
2	Data yang dibutuhkan pada laporan keuangan tidak lengkap/tidak tersedia.	(416)
Jumlah Sample Perusahaan untuk Penelitian		175

Sumber : *Annual Report* perusahaan manufaktur tahun 2008-2011

Penelitian menggunakan sampel yang diperoleh dari data pengamatan selama periode 4 tahun berturut-turut dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 175 perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data dan *minimum* atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2009). Hasil Analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
<i>Leverage</i>	0,0044	15,279	1,407106	1,7844321
Profitabilitas	0,0000	0,8319	0,096975	0,0976144
Likuiditas	0,0686	11,7429	2,153765	1,7609050
Kepemilikan institusional	0,00	98,00	44,1081	33,99827
Kepemilikan manajemen	0,00	28,10	1,0235	4,15683
Kepemilikan asing	0	99	30,44	33,717
Ukuran dewan komisaris	2	11	4,62	2,113
Ukuran komite audit	3	5	3,21	0,499
Penjualan	10,58	18,8	14,3699	1,63459
Jumlah karyawan	96	128982	6882,83	19928,076
Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	0,3833	0,7667	0,557333	0,0541261

Sumber : data sekunder yang diolah, tahun 2012

Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai rata-rata pada *leverage* yang diprosikan dengan *debt to total equity* adalah sebesar 1,407. nilai *leverage* terendah sebesar 0,0044 persen dan nilai *leverage* tertinggi sebesar 15,278 persen. Nilai standar deviasi sebesar 1,7844 lebih besar dibandingkan rata-rata sebesar 1,407. Nilai rata-rata pada profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* adalah sebesar 0,096975. Nilai profitabilitas terendah sebesar 0 persen dan nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,8319 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,0976144 lebih besar dibandingkan rata-rata sebesar 0,096975. Nilai rata-rata pada likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* adalah sebesar 2,153765. Nilai likuiditas terendah sebesar 6,86% dan nilai likuiditas tertinggi sebesar 11,7429 persen. Nilai standar deviasi sebesar 1,76090 lebih kecil dibandingkan rata-rata sebesar 2,153765.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar dari perusahaan yang dalam penelitian ini adalah 44,1081, dengan nilai minimum 0 persen, dan nilai maksimum 98 persen. Nilai penyimpangan data kepemilikan institusional adalah 33,99827. Nilai rata-rata kepemilikan asing yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki asing dari total saham yang beredar dari perusahaan dalam penelitian ini adalah 30,44 persen, dengan nilai minimum 0 persen, dan nilai maksimum 99 persen. Nilai penyimpangan data kepemilikan asing adalah 33,717. Nilai rata-rata kepemilikan manajemen yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar dari perusahaan yang dalam penelitian ini adalah sebesar 10,23 persen, dengan nilai minimum sebesar 0 persen, dan nilai maksimum sebesar 28,10 persen. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajemen adalah sebesar 4,15683. Jenis industri dalam sampel ini sebagian besar adalah perusahaan *high profile*, yaitu 66 persen lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile* sebanyak 34 persen. Nilai standar deviasi 0,476 lebih rendah dari rata-rata data.

Nilai rata-rata pada ukuran dewan komisaris sebesar 4,62. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan Manufaktur yang diteliti sebesar 3,21 orang; nilai terendah sebesar 2 orang dan nilai tertinggi sebesar 11 orang. Nilai standar deviasi sebesar 2,113. Nilai rata-rata pada ukuran komite audit sebesar 3,21. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ukuran komite audit pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar 3,21 orang; nilai terendah sebesar 3 orang dan nilai tertinggi sebesar 5 orang. Nilai standar deviasi sebesar 0,506. Nilai rata-rata jumlah karyawan sebesar 6882,83. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah karyawan pada perusahaan Manufaktur yang diteliti sebesar 6882,3 orang; nilai terendah sebesar 96 orang dan nilai tertinggi sebesar 128.982 orang. Nilai standar deviasi sebesar 19928,076. Nilai rata-rata pada pengungkapan *triple bottom line* sebesar 0,5573. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan manufaktur yang diteliti adalah 55,73 persen; nilai terendah pengungkapan *triple bottom line* sebesar 38,33 persen dan nilai tertinggi pengungkapan *triple bottom line* sebesar 76,67 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,04798.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah $> 0,05$, maka data terdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah $< 0,05$, maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 3
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	164
Normal Parameters Mean	0,00000000
Std. Deviation	0,02979379
Most extreme Absolute	0,084
Differences Positive	0,084
Negative	-0,067
Kolmogorov-Smirnov Z	1,080
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,194

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Setelah diuji normalitas hasilnya memenuhi asumsi normalitas karena nilai kolmogorov-smirnov sebesar $0,194 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai dari VIF yang kurang dari 10

dan *tolerance* yang kurang dari 1, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas (Imam Ghozali, 2009).

Table 4
Multikonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Leverage	0,813	1,229
Profitabilitas	0,809	1,236
Likuiditas	0,808	1,238
Kepemilikan institusional	0,263	3,804
Kepemilikan manajerial	0,874	1,145
Kepemilikan asing	0,270	3,706
Jenis industri	0,876	1,141
Ukuran dewan komisaris	0,687	1,445
Ukuran komite audit	0,723	1,384
Penjualan	0,583	1,715
Karyawan	0,664	1,507

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Diperoleh data bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Dengan demikian, maka model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Imam Ghozali, 2009).

Tabel 5
Uji Geljser

Variabel	Sig.
(constan)	0,684
Leverage	0,964
Profitabilitas	0,364
Likuiditas	0,650
Kepemilikan institusional	0,636
Kepemilikan manajerial	0,630
Kepemilikan asing	0,202
Jenis Industri	0,299
Ukuran dewan komisaris	0,276
Ukuran komite audit	0,128
Penjualan	0,696
Karyawan	0,602

Didapatkan hasil bahwa semua variabel tidak signifikan atau nilai signifikansi $>0,05$. Sehingga dapat diindikasikan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,00411
Cases<Test value	82
Cases>=Test Value	82
Total Cases	164
Number of Runs	82
Z	-0,157
Asymp. Sig.(2-tailed)	0,876

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai test adalah 0,157 dengan probabilitas 0,876, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau tidak terjadi auto korelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel independen untuk melihat seberapa jauh semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Model Regresi

Hipotesis	Variabel	B	Sig.	Keterangan
1	Leverage	0,004	0,018	Signifikan
2	Profitabilitas	-0,020	0,467	Tidak Signifikan
3	Likuiditas	-0,002	0,134	Tidak Signifikan
4	K. Institusi	-0,005	0,697	Tidak Signifikan
5	K.Manajerial	-0,001	0,312	Tidak Signifikan
6	K.Asing	0,000	0,161	Tidak Signifikan
7	Jenis Industri	0,015	0,005	Signifikan
8	Ukuran Dekom	0,003	0,013	Signifikan
9	Ukuran Komdit	0,012	0,027	Signifikan

Pembahasan Hasil Penelitian Karakteristik Perusahaan

Leverage yang diukur dengan *debt to equity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Padahal menurut teori semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam memberikan informasi kepada publik, sehingga pengungkapan *triple bottom line* adalah semakin rendah, selain itu konsentrasi perusahaan adalah berupaya untuk memenuhi perjanjian hutang, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pengungkapan *triple bottom line*. Tetapi mungkin kebijakan perusahaan yang berbeda yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda. Pada telaah lain membahas bahwa dalam teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitriany (2001), yang menyatakan tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini adalah relatif kecil yaitu 9,69 persen, sehingga kurang menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Secara teori tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut akan mengungkapkan

informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya, sebab profitabilitas adalah merupakan berita baik yang ditunggu-tunggu oleh investor sebagai tingkat kinerja yang baik dan akan menguntungkan bila menanamkan investasi di perusahaan yang memiliki laba.

Dengan rata – rata laba yang kecil pada penelitian ini, maka tidak dapat mencerminkan pengaruh laba atau profit yang besar terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) yang menyatakan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena likuiditas dalam penelitian ini adalah sudah tinggi, yaitu rata-rata sebesar 215,37 persen, artinya setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,1537, sehingga masih banyak dana yang menganggur. Likuiditas yang tinggi tersebut membuat perusahaan tidak mampu mengurangi ketidakpastian saham. Menurut teori likuiditas dapat mengurangi ketidakpastian harga saham di pasar sekunder.

Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang baik dianggap lebih mampu mengatur bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat resiko yang lebih kecil. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin likuid suatu perusahaan emiten, maka akan semakin rendah tingkat resiko perusahaan, sehingga akan mengungkapkan *triple bottom line* yang lebih terbatas. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Sandra (2011) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki luas pengungkapan *triple bottom line* yang lebih tinggi.

Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile*. Kondisi ini terjadi karena jenis perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini tipe perusahaan diklasifikasikan ke dalam industri *high profile* dan industri *low profile*.

Perusahaan industri *high profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang tinggi, sedangkan *low profile* adalah industri yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan resiko politis yang rendah. Perusahaan yang *high profile* lebih luas tingkat mengungkapkan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan *low profile*, karena perusahaan *high profile* (industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik) yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Reni Retno Anggraini (2006), yang menyatakan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Struktur Kepemilikan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah kepemilikan institusional dalam penelitian ini dengan rata-rata 44,10%, sehingga kurang menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Secara teori semakin tinggi pihak intern memiliki saham, maka akan mendorong perusahaan tidak melakukan pengungkapan *triple bottom line*, akan tetapi bila sebaliknya akan mendorong perusahaan akan memberikan pengaruh perusahaan melakukan pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Pihak *insider ownership* berkepentingan dalam pengungkapan sukarela, yaitu agar *image* atau citra perusahaan adalah lebih baik di masyarakat dan dapat dipercaya oleh kreditur, dan investor. Sehingga pada saat perusahaan ingin memperluas perusahaan, maka di respon positif oleh masyarakat, kreditur dan investor. Hasil ini mendukung penelitian Indah Dewi Utami (2009), yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah kepemilikan manajerial dalam penelitian ini cukup kecil. Yaitu rata-rata 10,23 %. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif

tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut.

Bila perusahaan mempunyai *image* yang baik di mata masyarakat maka akan menambah keuntungan untuk perusahaan itu sendiri karena akan menarik para investor dan pemegang saham. Maka dari itu pengungkapan sosial sangat diperlukan dan kepemilikan manajemen sangat berpengaruh pada pengungkapan sosial itu. Hasil ini sesuai dengan penelitian Reni Retno Anggraini (2006), yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan Rawi (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula untuk melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan.

Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan asing sudah memiliki *image* sebagai perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga besar kecilnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini mungkin disebabkan oleh investor asing yang mempunyai saham perusahaan di Indonesia tidak menuntut pada perusahaan untuk mengungkapkan *triple bottom line*. Kemungkinan lain, pemilik saham asing tidak mengungkapkan *triple bottom line* sesuai konsep Jennifer Ho dan Taylor (2007). Hasil ini mendukung penelitian Indah Dewi Utami (2009), yang menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Good Corporate Governance

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena semakin banyak dewan komisaris, maka bidang yang dikerjakan semakin beragam, sehingga bisa memberikan masukan yang terbaik bagi tingkat pengungkapan *triple bottom line* perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikannya *CEO* dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Dikaitkan dengan *triple bottom line*, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan informasi sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Eddy Rismanda Sembiring (2005), yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena dengan adanya komite audit, pengawasan manajemen menjadi lebih baik. Sehingga *shareholder* sebagai prinsipal dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris akan lebih mudah dalam mengontrol manajemen. Oleh karena itu, biaya agensi yang ditimbulkan oleh adanya *moral hazard* akan lebih diminimalkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Eddy Rismanda Sembiring (2005), yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitaian adalah *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Seharusnya Semakin tinggi tingkat leverage, semakin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam memberikan informasi kepada publik, sehingga pengungkapan *triple bottom line* adalah semakin rendah. Namun dalam penelitian ini mungkin kebijakan perusahaan yang berbeda dalam pengungkapan *triple bottom line*. Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini adalah relatif kecil, sehingga kurang menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* keuangan. Kondisi ini terjadi karena likuiditas dalam penelitian ini adalah sudah tinggi, sehingga masih banyak dana yang menganggur. Likuiditas yang tinggi tersebut membuat perusahaan tidak mampu mengurangi ketidakpastian saham.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah kepemilikan institusional dalam penelitian ini cukup kecil,

sehingga kurang menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah kepemilikan manajerial dalam penelitian ini cukup kecil. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan asing sudah memiliki image sebagai perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga besar kecilnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profil* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profil*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan yang *high profil* lebih luas tingkat mengungkapkan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan *low profile*, karena perusahaan *high profil* (industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik) yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena semakin banyak dewan komisaris, maka bidang yang dikerjakan semakin beragam, sehingga bisa memberikan masukan yang terbaik bagi tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kondisi ini terjadi karena dengan adanya komite audit, pengawasan manajemen menjadi lebih baik, sehingga shareholder sebagai principal dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris akan lebih mudah dalam mengontrol manajemen, sehingga biaya agensi yang ditimbulkan oleh adanya *moral hazard* aka lebih diminimalkan.

Saran dan Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian adalah adanya subjektivitas penelitian dalam menentukan luas pengungkapan *triple bottom line* disebabkan oleh tidak adanya aturan baku. Penilaian atas pengungkapan *triple bottom line* hanya dinilai dengan 0 dan 1. Sehingga tidak memberikan informasi yang rinci mengenai kualitas pengungkapan setiap perusahaan. Sebaiknya *content* ditambah dengan nilai 1 sampai 4, untuk hasil informasi lebih rinci. Pengujian dalam penelitian ini variabel independen (leverage, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, jenis industri, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, resiko penjualan dan karyawan) relatif kecil dalam menjelaskan variabel dependen (*triple bottom line*), yaitu sebesar 20,2 %.

Saran bagi perusahaan dan investor adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan juga informasi baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, terutama calon investor yang akan menanamkan modalnya. Khususnya tentang pengaruh leverage, jenis industri dan penerapan GCG terhadap pengungkapan *triple bottom line* harus dipertimbangkan. Dengan mengetahui informasi tersebut diharapkan investor mendapatkan keuntungan, seperti perusahaan yang memiliki sovabilitas yang tinggi, akan memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang prospek perusahaan dan ini perlu dianalisis oleh investor. Untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah instrumen penilaian pengungkapan tidak hanya 1 dan 0. Sehingga dapat diketahui kualitas pengungkapan *triple bottom line* yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya menjelaskan luas pengungkapan *triple bottom line* sebesar 14,10%, untuk itu penelitian selanjutnya bisa menambah variabel bebas seperti kualitas auditor dan biaya politisi agar lebih menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*.

REFERENSI

- Anggraini. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan". *simposium nasional akuntansi IX*, Padang 23-26 Agustus 2006
- Aulia, Sandra. TB MH Idris Kartawijaya. 2011. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang. *Simposium nasional Akuntansi XIV*. Aceh
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountabilit Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36-51
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capston. Oxford.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung. 30-31 Agustus.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, Michael C., dan Meckling William H. 1976. " Theory of the firm: managerial behavior, Agency cost , ownership and Structur ". *Journal of financial economics* 3. Hal 305-306
- Li-Chin Jennifer Ho and Martin E. Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 18:2
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Jackman. 2008. " Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006". *Simposium nasional akuntansi 11*.
- Mulia, Rizky. 2010. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning, 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia" *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility", *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto
- Sembiring, Eddy Rismanda .2005. " Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial : Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII* , Solo
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Salemba Empat: Jakarta.
- Utami, Indah Dewi dan Rahmawati. 2009 . Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.